



Peningkatan Hasil Belajar IPS Kenampakan Alam dan Sosial di Asia Tenggara dengan Metode *Talking Stick*

Sri Wiyanengsih

SD Megonten 1 Kabupaten Demak

Article Info

Article history:

Received : 18 April 2022

Revised : 19 Mei 2022

Accepted : 12 Juni 2022

Keywords:

learning outcomes; social science; talking stick

ABSTRACT

The formulation of the problem in this study is as follows: can the talking stick method improve student learning outcomes in social studies learning natural and social features in Southeast Asia in class VI SD Negeri Megonten 1 Kebonagung Semester 1 Academic Year 2018/2019?. This study aims to determine the increase in student learning outcomes in social studies learning natural and social features in Southeast Asia in class VI SD Negeri Megonten 1 Kebonagung Semester 1 for the 2018/2019 academic year through the talking stick method. This research was carried out in two cycles, each cycle designed four activities, namely the planning, implementation, observation, and reflection stages. The results showed that in the first cycle, the students' level of completeness only reached 64.7% (22 students) with a classical average of 71.2. In the second cycle there was an increase in student learning completeness to 94.1% (32 students) with a classical average of 81.5. So it can be concluded that through the application of the talking stick method, it can improve student learning outcomes in social studies learning material on natural and social appearances in Southeast Asia in class VI SD Negeri Megonten 1 Kebonagung Semester 1 of the 2018/2019 academic year.

(*) Corresponding Author:

sri.wiyanengsih@gmail.com

How to Cite: Wiyanengsih, S. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPS Kenampakan Alam dan Sosial di Asia Tenggara dengan Metode *Talking Stick*. *Action Research Journal*, 1(4): 286-289.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi, IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Susanto (2015) menjelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial serta kegiatan dasar manusia dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Tujuan mata pelajaran IPS menurut Gunawan (2013) yaitu : (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan memiliki kemampuan berkomunikasi bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.



Ruang lingkup IPS menurut Sardjiyo, dkk. (2008) adalah hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat maka pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis sehingga di masa yang akan datang peserta didik akan mampu menghadapi tantangan kehidupan masyarakat global yang selalu mengalami perubahan setiap saat.

Temuan NCSS (*Nasional Council for the Social Studies*) tahun 2009 menyatakan bahwa dari 44% kabupaten yang disurvei telah mengurangi waktu untuk mempelajari IPS. Berdasarkan data tersebut, nilai tes membaca dan matematika di beberapa negara menjadi satu-satunya pengukuran pembelajaran. Bahkan ketika IPS termasuk dalam standar tes yang tinggi, guru hanya menyesuaikan pembelajaran dengan kisi-kisi tes, bukan menekankan pada pembelajaran bermakna. Hasil refleksi awal ditemukan permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran IPS yaitu meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Permasalahan yang dihadapi dari faktor guru adalah pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan guru telah menggunakan model pembelajaran tetapi belum maksimal, menurut Rusman (2012) terdapat 9 keterampilan dasar mengajar kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat tercipta bila guru menggunakan metode yang bervariasi dan penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan materi IPS yang akan diajarkan serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat. Siswa akan merasa tertarik mempelajari IPS, mencoba dan membuktikan sendiri, sehingga akan memperkuat kemampuan kognitifnya. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai.

Data menunjukkan hanya 11 dari 34 siswa (32,4%) tuntas, jadi yang belum tuntas ada 23 dari 34 siswa (67,6%). Nilai terendah siswa yaitu 40 dan nilai tertinggi 80, dengan rerata kelas 61,8. Dengan melihat data tersebut maka perlu dilakukan kegiatan perbaikan pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS khususnya dalam hal keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* sehingga diharapkan siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Pembelajaran kooperatif karena memiliki keunggulan yaitu siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar, terdapat interaksi antara guru dan siswa, siswa menjadi lebih mandiri dalam menjawab pertanyaan guru, dan kegiatan belajar lebih menyenangkan. Menurut Aqib (2013), Shoimin (2011) model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, keunggulannya menguji kesiapan, melatih peserta didik memahami materi pelajaran dengan cepat, memacu agar lebih giat belajar dan berani mengemukakan pendapat.

METODE

Metode *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif yang dipilih sebagai alternatif pemecahan masalah karena memiliki keunggulan yaitu siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar, terdapat interaksi antara guru dan siswa, siswa menjadi lebih mandiri dalam menjawab pertanyaan guru, dan kegiatan belajar lebih menyenangkan. Menurut Aqib (2013) model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Shoimin (2011) mengungkapkan keunggulan dari metode ini adalah menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, melatih peserta didik memahami materi pelajaran dengan cepat, memacu agar peserta didik lebih giat belajar, dan peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan 2 siklus, seperti yang dikemukakan oleh Kemmis & Robbin Mc Taggart, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.



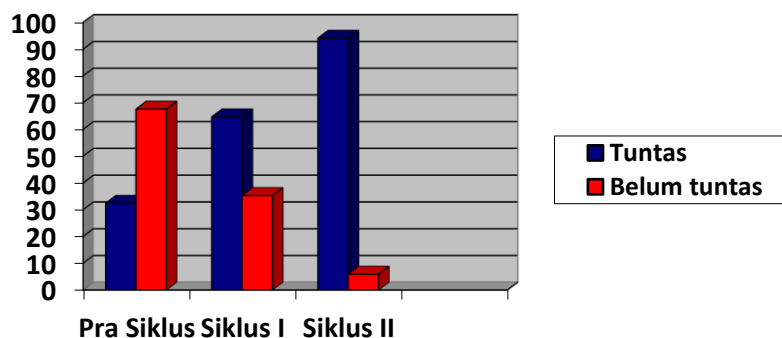
Teknik dan alat pengumpulan data daalam penelitian tindakan kelas ini meliputi: observasi, angket dan tes. Observasi yang digunakan adalah pengamat tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamat menjadi anggota kelompok yang diamati. Tes adalah proses untuk memperoleh informasi dengan cara memberikan soal tes yang harus dikerjakan oleh siswa, yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan dan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II berlangsung selama 1 x pertemuan (3 x 35 menit). Data dari tes formatif pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas pada mata pelajaran IPS terdapat 32 siswa atau 94,1% yang telah mencapai KKM 70. Meskipun masih ada 2 siswa yang belum tuntas. Namun ketuntasan klasikal pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS pada perbaikan pembelajaran siklus II sudah memenuhi target dan sesuai KKM yang diharapkan, maka perbaikan pembelajaran pada siklus II ini dinyatakan berhasil. Adapun hasilnya disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

No	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tuntas	11	32,4	22	64,7	32	94,1
2	Belum tuntas	23	67,6	12	35,3	2	5,9



Gambar 1. Persentase Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Dari analisa data setelah dilaksanakan proses pembelajaran IPS dengan materi Kenampakan Alam dan Buatan di Asia Tenggara ternyata ada perubahan yang positif pada pembelajaran. Hal ini terlihat pada hasil tes formatif siswa, hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, dari 34 siswa terdapat 32 siswa atau 94,1% yang telah mencapai KKM 70. Meskipun masih ada 2 siswa yang belum tuntas. Namun ketuntasan klasikal pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan sebelumnya.

Penulis menerapkan metode *talking stick*. Suprijono (2014) menjelaskan bahwa metode *talking stick* mendorong peserta didik berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran diawali penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca, mempelajari materi tersebut. Guru memberikan waktu cukup untuk aktivitas ini. Selanjutnya meminta peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan. Tongkat diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan guru demikian seterusnya. Ketika tongkat bergilir dari peserta didik ke peserta didik lain, seyogyanya diiringi musik. Langkah akhir dari metode *talking stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh



jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik rumuskan kesimpulan.

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran siklus I hasil belajar siswa pada pelajaran IPS sudah lebih baik dibandingkan dengan kondisi awal sebelum diadakan perbaikan. Namun masih ada beberapa siswa yang belum tuntas. Sebagai bukti hasil tes formatif sudah menunjukkan peningkatan hasil belajar dari tahap pra siklus ke siklus I kemudian siklus II dengan nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran IPS adalah dari 61,8 ke 71,2 kemudian meningkat lagi mencapai 81,5. Dengan demikian benar pernyataan dari Suprijono (2014) bahwa metode *talking stick* mendorong peserta didik berani mengemukakan pendapat. Dengan demikian siswa akan terlibat aktif selama pembelajaran dan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPS melalui metode *talking stick* yang sudah dilaksanakan dalam 2 siklus di Kelas VI SD Negeri Megonten 1 Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak, maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi Kenampakan Alam dan Buatan di Asia Tenggara di Kelas VI SD Negeri Megonten 1 Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019, hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil belajar pada siklus I menunjukkan rata-rata 71,2 dan ketuntasan klasikal 64,7%. Pada siklus II diperoleh rata-rata 81,5 dan ketuntasan klasikal 94,1%. Jadi, hasil tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan hasil belajar dengan kriteria ketuntasan $\geq 80\%$ dengan nilai KKM ≥ 70 .

UCAPAN TERIMAKASIH

Penyusun ucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Demak, teman-teman sejawat yang telah memberikan dorongan semangat, dan dukungan keluarga yang selalu memberi inspirasi kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdiknas. (2007). *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPS*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Daryanto. (2012). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Satu Nusa
- Gunawan, R. (2013). *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta
- Herrhyanto, N., & Akib, H. (2007). *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hidayati, et al. (2008). *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nasional.
- Mutarto, W. S. (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*. Online <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=488> 54 diakses pada tanggal 19 Agustus 2018
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.